

KETEPATAN DALAM PENANGANAN PEMERIKSAAN PASIEN ASTIGMAT DI SUPER OPTICAL PADANG

RINA NOVALINDA

Akademi Rafraksi Optisi Padang

rina.novalinda@yahoo.com

Abstract: *This scientific paper discusses the Accuracy in Handling Astigmat Patient Examinations in Super Optik. Al Padang. This study aims to: (1) Knowing the examination procedure for astigmatism refraction disorder patients. (2) appropriate treatment for sufferers of astigmatism refraction. This type of research is quantitative descriptive. The population in this study were all patients suffering from astigmatism refraction abnormalities. Sampling in this study is the total sampling technique. Data was collected through a questionnaire, then the data were discussed in accordance with the theories proposed in the literature review. The results of the study proved that respondents did not know the procedure for astigmatism refraction examination abnormalities, further than 30 respondents there were 9 respondents or 30% knew the procedure for astigmatism refraction examination abnormalities and 21 respondents or 70% did not know the procedure for examining astigmatism refraction abnormalities, and 19 respondents or 63.3 % felt the right treatment for sufferers of astigmatism refraction and as many as 11 respondents or 36.7% did not feel the right treatment for sufferers of astigmatism refraction.*

Keywords: Accuracy in Handling Patients.

Abstrak: Karya tulis ilmiah ini membahas tentang Ketepatan Dalam Penanganan Pemeriksaan Pasien Astigmat Di Super Optik.al Padang. Kajian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui mengetahui Prosedur pemeriksaan bagi pasien kelainan refraksi astigmat. (2) penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita kelainan refraksi astigmat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, kemudian data dibahas sesuai dengan teori yang diajukan dalam tinjauan pustaka. Hasil penelitian terbukti bahwa responden tidak mengetahui prosedur pemeriksaan kelainan refraksi astigmat, selanjutnya dari 30 responden terdapat 9 responden atau 30% mengetahui prosedur pemeriksaan kelainan refraksi astigmat dan 21 responden atau 70% tidak mengetahui prosedur pemeriksaan kelainan refraksi astigmat, dan 19 responden atau 63,3% merasakan penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat dan sebanyak 11 responden atau 36,7% tidak merasakan penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat.

Kata kunci: Akurasi dalam Menangani Pasien.

A. Pendahuluan

Menurut Lembaga Survei Indonesia (LSI), masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat Indonesia terutama pada masalah kesehatan. Menyebabkan tingginya angka pasien penderita penyakit-penyakit ringan yang pencegahan dan penanggulangannya bisa dilakukan dengan cara mudah. Namun, ketika hal ini dibiarkan berlarut serta pada jangka yaitu yang lama bisa memicu terjadinya masalah kesehatan yang lebih serius. Termasuk didalamnya adalah gangguan pada kesehatan mata atau diistilahkan dengan Kelainan Refraksi. Selain, pengetahuan yang rendah,

kesalahan persepsi oleh masyarakat, juga masyarakat yang telah cukup mengetahui bahkan merasakan sendiri kelainan refraksi ini.

Namun sekali lagi, sikap masyarakat yang cenderung sering mengabaikan hal-hal kecil yang terjadi dan mereka rasakan akhirnya memicu hal yang lebih besar. Untuk mata sendiri ada banyak gangguan penglihatan yang ditemui pada masyarakat. Ada yang berupa penyakit yang harus diatasi dengan berbagai obat-obatan serta cara penanganan medis lainnya.

Kelainan refraksi yang penanggulangannya lebih kepada penggunaan kacamata atau lensa kontak, seperti rabun jauh (*myopia*), rabun dekat (*hypermetropia*) dan astigmatismus. Astigmat merupakan salah satu dari kelainan refraksi dimana sinar-sinar sejajar yang memasuki bola mata tidak di fokuskan pada satu titik melainkan ke dua atau lebih titik di retina. Astigmat bisa terjadi pada siapa saja baik pada anak-anak, remaja, orang dewasa maupun lansia, yang umum terjadi di negara-negara seperti Indonesia, Taiwan, dan Jepang. Sekitar setengah dari jumlah populasi di negara-negara tersebut menderita astigmat. Prevalensi astigmat bekisar antara 30%-77% di Indonesia (Hashemi, et al., 2014). Di negara Asia seperti Cina, India, Malaysia, dan Nepal, prevalensi astigmat adalah sebesar 13,3%. Anak-anak dengan astigmat memiliki kerusakan penglihatan yang signifikan dibandingkan anak-anak yang tidak menderita astigmat (Wang dan He, 2014). Astigmat yang tidak terkoreksi dapat menurunkan tajam penglihatan jarak jauh maupun penglihatan jarak dekat, serta kecepatan membaca (Wolffsohn, et al., 2010). Jika dibiarkan, astigmat akan menjadi beban bagi penderita yang mengakibatkan penurunan kemandirian dan kualitas hidup. Astigmat paling umum terjadi pada anak usia sekolah (Gupta dan Vats, 2016).

Berdasarkan observasi yang saya lakukan kepada penderita astigmat gejala yang sering dirasakan oleh pasien adalah pusing ataupun sakit kepala. Kelainan ini biasanya diatasi dengan kacamata berlensa cylinder. Istilah kacamata berlensa cylinder pada masyarakat awam sudah biasa. Namun tidak mengetahui maksud dan manfaat dari digunakannya lensa tersebut. Kesalahan fatal yang banyak terjadi adalah kelainan astigmat tinggi yang tidak dikoreksi.

B. Metodologi Penulisan

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, proses penelitian dilakukan melalui wawancara dengan menyebarkan kuesioner, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai ketepatan dalam penanganan pemeriksaan pasien astigmat. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita kelainan refraksi astigmat. Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang secara representatif dapat mewakili populasinya (Sabar, 2007). Mengingat populasi yang diteliti kurang dari 100 orang maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita kelainan refraksi astigmat yang berjumlah 30 orang. Tempat dan Waktu Pengambilan Data Penelitian dilakukan kepada pasien yang menderita kelainan refraksi astigmatismus di Super Optik Padang, yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2019 sampai 10 Agustus 2019.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian tentang ketepatan dalam penanganan pemeriksaan pasien astigmat di Super Optical Padang yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2019 sampai

10 Agustus 2019, dimana responden pada penelitian ini merupakan pasien di Super Optical Padang yang berjumlah 30 orang dan terdiri dari 15 (lima belas) orang perempuan dan 15 (lima belas) orang laki-laki, dengan rentang usia 17 sampai 27 tahun. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode kuesioner, yang mana pertanyaan diberikan langsung oleh peneliti kepada responden, dan di isi oleh responden. Selanjutnya hasil penelitian sebagai berikut :

Prosedur Pemeriksaan Pasien Kelainan Refraksi Astigmat di Super Optical Padang berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden tentang prosedur pemeriksaan bagi pasien kelainan refraksi astigmat di Super Optikal Padang dapat diketahui seberapa banyak pasien di Super Optikal Padang yang mengetahui prosedur pemeriksaan bagi pasien kelainan refraksi astigmat. Berikut tabel frekuensi dan persentase responden yang mengetahui prosedur pemeriksaan pasien kelainan refraksi astigmat di Super Optikal Padang:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Mengetahui Prosedur Pemeriksaan Pasien Kelainan Refraksi Astigmat

Mengetahui prosedur pemeriksaan kelainan refraksi astigmat	Frekuensi	%
Ya	9	30 %
Tidak	21	70 %
Jumlah	30 orang	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diuraikan bahwa 9 responden (30%) mengetahui prosedur pemeriksaan kelainan refraksi astigmat dan 21 responden (70%) menyatakan mereka tidak mengetahui prosedur pemeriksaan kelainan refraksi astigmat, dari tabel di atas dapat di gambarkan bahwa banyak responden yang tidak mengetahui prosedur pemeriksaan kelainan refraksi astigmat.

Penanganan yang Tepat Bagi Penderita Kelainan Refraksi Astigmat di Super Optikal Padang berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden tentang penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat di Super Optikal Padang dapat diketahui seberapa banyak pasien di Super Optikal Padang yang merasakan penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat. Berikut tabel frekuensi dan persentase responden yang merasakan penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Merasakan Penanganan yang Tepat Bagi Penderita Kelainan Refraksi Astigmat di Super Optikal Padang

Merasakan penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat	Frekuensi	%
Ya	19	63,3%
Tidak	11	36,7%
Jumlah	30 orang	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diuraikan bahwa 19 responden (63,3%) merasakan penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat dan 11 responden (36,7%) menyatakan mereka tidak merasakan penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat, dari tabel di atas dapat di gambarkan bahwa banyak responden merasakan penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat. Penelitian tentang ketepatan dalam penanganan pemeriksaan pasien astigmat di Super Optikal Padang yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2019 sampai 10 Agustus 2019. Menggunakan metode kuesioner, dan respondennya merupakan pasien yang ada di Super Optikal Padang dengan jumlah sebanyak 30 responden. Dapat di kumpulkan data melalui kuesioner yang berupa selebaran yang berisikan beberapa

pertanyaan kepada responden dan di isi langsung oleh responden. Titik Tolak dari hasil penelitian ini dapat menghasilkan pembahasan tentang Prosedur Pemeriksaan Pasien Kelainan Refraksi Astigmat di Super Optik Padang. Astigmat adalah suatu kelainan refraksi dimana sinar-sinar sejajar yang memasuki media refrakta tidak jatuh tidak pada satu meridian saja, melainkan dua titik atau lebih, sehingga menimbulkan kekaburan serta penggandaan bayangan pada obyek yang dilihat karena tidak terfokus pada satu titik.

Prosedur Pemeriksaan Pasien Astigmat pada pasien penderita astigmat dapat dikembalikan keadaan refraksi matanya dengan menggunakan lensa cylinder. Dimana sinar yang memasuki bola mata, keduanya atau salah satu dari sinar tersebut jatuh di depan retina atau di belakang retina. Dengan melakukan proses pemeriksaan refraksi secara subyektif yang dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Metode Cross Cylinder (a) Cari visus terbaik pasien, (b) Suruh pasien lihat ototipe, berikan lensa cross cylinder warna merah (minus), (c) Tanya pasien apakah terang dan jelas di 90° atau di 180° , jika terang di 90° maka axisnya 90° (d) Lalu suruh pasien lihat garis kipas, jika terang di 180° saja berarti power kurang, jika terang dan jelas di 90° maka power berlebih, dan jika semua garis terang dan jelas maka power telah tepat.

Metode fogging dilakukan dengan cara memberikan lensa +0.50 lalu pasien disuruh untuk melihat garis kipas dan tanya mana garis yang lebih jelas. Apabila pasien lebih jelas di 90° maka axisnya 180° dan apabila pasien lebih jelas di 180° maka axisnya 90° (garis kipas yang terlihat jelas ditambahkan atau dikurangkan 90°). Jika pasien melihat lebih dari satu garis yang jelas maka jumlahkan semua sudut garis yang jelas dibagi 3 dan dijumlahkan atau dikurangkan 90° (a) Pasien duduk menghadap kartu Snellen pada jarak 6 meter, (b) Pada mata dipasang trial frame, (c) Satu mata ditutup dengan okluder, (d) dengan mata yang terbuka pada pasien dilakukan terlebih dahulu pemeriksaan dengan lensa (+) atau (-) sampai tercapai ketajaman penglihatan terbaik, (e) Pada mata tersebut dipasang lensa (+) yang cukup besar (misal S +3.00 untuk membuat pasien mempunyai kelainan refraksi astigmatismus miopikus (a) pasien diminta melihat kartu kipas astigmat, (b) Pasien ditanya tentang garis pada kipas yang paling jelas terlihat, (c) bila belum terlihat perbedaan tebal garis kipas astigmat maka lensa S+ 3.00 diperlemah sedikit demi sedikit hingga pasien dapat menentukan garis mana yang terjelas dan terkabur (a) Bila belum terlihat perbedaan tebal garis kipas astigmat maka lensa S + 3.00 diperlemah sedikit demi sedikit hingga pasien dapat menentukan garis mana yang terjelas dan terkabur, (c) Bila sudah dapat melihat garis-garis pada kipas astigmat dengan jelas, lakukan tes dengan melihat kartu Snellen, (d) Bila penglihatan belum 6/6 sesuai kartu Snellen, maka mungkin lensa + yang diberikan terlalu berat, sehingga perlu mengurangi lensa + atau menambah lensa -, (d) Pasien diminta membaca kartu Snellen pada saat lensa - ditambah perlahan-lahan hingga ketajaman penglihatan menjadi 6/6, (e) Sedangkan nilainya : Derajat astigmat sama dengan ukuran lensa silinder - yang dipakai sehingga gambar kipas astigmat tampak sama jelas.

Penanganan yang Tepat Bagi Penderita Kelainan Refraksi Astigmat di Super Optik Padang Penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) Kacamata dengan lensa cylinder Lensa cylinder adalah suatu lensa yang mempunyai kekuatan daya bias yang berbeda disemua meridian atau baris bujur yang saing tegak lurus. Macam-macam lensa cylinder : (a) Lensa cylinder (murni) Merupakan lensa cylinder yang hanya mempunyai kekuatan cylinder. Lensa cylinder plus untuk *astigmatismus hypermetropicus simplex*, lensa cylinder minus untuk *astigmatismusmyopia simplex* (b) Lensa spherocylinder Lensa spherocylinder

merupakan lensa yang mempunyai kekuatan spheris dan kekuatan cylinder plus untuk koreksi *astigmatismus hipermetropicus compositus*, lensa spheris minus untuk koreksi *astigmatismus myopicus compositus*. Lensa spheris minus dan cylinder plus untuk *astigmatismus mixtus*, (c) Lensa bifokal cylinder Lensa bifokal cylinder merupakan lensa yang mempunyai kekuatan cylinder dan add digunakan untuk koreksi astigmat presbiopia, lensa ini dikombinasikan antara lensa cylinder murni atau sphero cylinder dengan addition.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tentang ketepatan dalam penanganan pemeriksaan pasien astigmat di Super Optik Padang yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2019 sampai 10 Agustus 2019 di dapat berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui hasil bahwa 9 responden (30%) mengetahui prosedur pemeriksaan kelainan refraksi astigmat dan 21 responden (70%) menyatakan mereka tidak mengetahui prosedur pemeriksaan kelainan refraksi astigmat. Dari penelitian yang dilakukan kepada 19 responden (63.3%) merasakan penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat dan 11 responden (36,7%) menyatakan mereka tidak merasakan penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat.

Peneliti menganjurkan RO untuk memberikan informasi kepada pasien yang mengunjungi Super Optik Padang tentang prosedur pemeriksaan kelainan refraksi astigmat dengan baik seperti melakukan tanya jawab atau komunikasi antara pemeriksa dan pasien dan melakukan pemeriksaan dengan menggunakan metode cross cylinder dan metode fogging dan penanganan yang tepat bagi penderita kelainan refraksi astigmat seperti pemberian kacamata dengan lensa cylinder dan memberikan informasi jika pemakaian lensa cylinder membutuhkan adaptasi agar pasien merasa lebih nyaman ketika menggunakan kacamata dengan lensa cylinder.

Daftar Pustaka

- Duke Elder, SS. 1969. *System of ophthalmology Ophthalmic Optic and refractions*. St. Louis. Cv ,Mosby co.
- Gupta, M., & Vats, V. 2016. Profile of Astigmatism in School Going Children at Stage Level Hospital in Uttarakhand. *International J RES MED SCI*.
- Hashemi H. et al. 2006. *The Prevalence of Refractive Errors among School Children in Dezful, Iran*. *Br J ophthalmol*.
- Ilyas, Sidarta. 2003. *Penuntun Ilmu Penyakit Mata*. Fakultas kedokteran UI. Jakarta
- Ilyas S. 2004. *Masalah Kesehatan Mata Anda*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Resmanda Kurniawan, "Masalah yang Ditimbulkan Akibat Ketidak Stablan Rotasi Pemakaian Lensa Kontak Lunak Torik Pada Astigmatismus". Karya Tulis Ilmiah, Padang 2007
- Roslinda. 2008. *Penderita Astigmatismus Myop Compositus dan Masalah Terhadap Pemberian Lensa Cylinder dan Penetapan Axis*". Karya Tulis Ilmiah, Padang
- Sabar. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Woo WW, Lim KA, Yang H, 2004. *Refractive errors in medical studens in Singapore, Singapore Med J Vol 45*.